

Analisis psikologi perkembangan menuju fase remaja

Putri Nirmala Arum

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: arum.putrinirmala@gmail.com

Kata Kunci:

psikologi perkembangan; remaja; perkembangan

Keywords:

developmental psychology; teenager; development

ABSTRAK

Dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan, fase remaja seringkali diberi label dengan fase yang sering melakukan penyimpangan dan tidakwajaran. Dimana waktu-waktu saat remaja ialah waktu yang paling aktif untuk mengeksplor dunia menemukan jati diri mereka. Tidak jarang mereka diterpa masalah-masalah yang mereka bingungkan karena kehidupan saat remaja juga merupakan fase kematangan jasmani yang disertai dengan fase kedewasaan sentimen selanjutnya disusul dengan perkembangan kecerdasan. Dampak yang diperoleh

disebabkan tekanan-tekanan yang mereka hadapi melalui perubahan-perubahan yang dialaminya atau dampak dari perubahan lingkungan. Ternyata kepribadian pada fase remaja sukar untuk diklasifikasikan dalam model kepribadian yang terlihat pada usia-usia khusus. Banyaknya dampak dari faktor perindividu yang ikut serta menetapkan bentuk kepribadian masing-masing remaja, memicu pengamat kerumitan dalam menata daftar usia disertai bentuk kepribadian pada usia-usia tertentu. Akan jauh lebih mudah untuk menentukan rangkaian perkembangan dengan pola tingkah laku dan urutan timbulnya pola-pola itu. Sejalan dengan terjadinya peralihan dari dalam masing-masing remaja, mereka akan berhadapan dengan beragam beban yang berbeda pada saat masih kecil.

ABSTRACT

Judging from the many developmental theories, the adolescent phase is often labeled as a phase that often commits deviations and irregularities. Where the time during adolescence is the most active time to explore the world to find their identity. It is not uncommon for them to be hit by problems that confuse them because life as a teenager is also a phase of physical maturity which is accompanied by a phase of emotional maturity which is followed by the development of intelligence. The impact obtained is due to the pressures they face through the changes they experience or the impact of environmental changes. It turns out that personality in the adolescent phase is difficult to classify within the personality models seen at special ages. The many impacts of individual factors that participate in determining the shape of each teenager's personality, trigger observers of the complexity in arranging age lists along with personality shapes at certain ages. It is much easier to determine developmental sequences by patterns of behavior and the order in which those patterns emerge. As the transition occurs within each teenager, they will be faced with a variety of different burdens when they are still small.

Pendahuluan

Umumnya semua makhluk hidup mengalami perubahan dalam hidupnya. Salah satunya manusia, yang sejak lahir hingga menjelang ajal selalu mengalami perubahan yang sifatnya tidak pernah statis. Perubahan yang dialami manusia mengacu kepada perkara yang dijalani sebelumnya dan akan berdampak terhadap sesuatu yang terjadi setelahnya.



Dalam psikologi terdapat 2 (dua) jenis perubahan, yaitu:

1. Pertumbuhan merupakan perubahan yang memiliki sifat kuantitatif dimana pola perubahan yang dialami seorang individu biasa berfokus pada kematangan jasmani seperti peningkatan ukuran tubuh pada anak dan hanya terjadi pada waktu dan periode tertentu.
2. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif yang mana proses perubahan yang dialami individu berfokus terhadap proses kemajuan yang teratur dengan rangkaian yang berurutan. Seperti yang berkaitan dengan jiwa, kemahiran, kepribadian, dan keterampilan menjadi bertambah baik dan berkembang (Fhadila, 2017).

Setiap individu akan mengalami perubahan yang bermula dari waktu anak-anak menuju waktu yang lebih matang yang biasa disebut dengan fase remaja. Posisi remaja terletak di antara anak-anak dan orangtua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi juga belum dapat dikatakan golongan dewasa. Fase remaja merupakan usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah derajat orang-orang yang lebih tua darinya akan tetapi berada dalam derajat yang setara, termasuk juga perkembangan kecerdasan yang mencolok. "remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami fase balig atau telah berfungsinya hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mengalami mimpi basah" umumnya pencapaian periode remaja pada pria dan wanita berbeda. Wanita umumnya akan mengalami perkembangan pada fase remaja lebih cepat daripada pria (Fhadila, 2017).

Ciri khas pola tingkah laku khusus pada fase remaja sulit untuk ditemukan, karena dinamika setiap individu pada saat remaja memiliki banyak perbedaan sehingga sulit diseragamkan secara umum. Dimana fase tersebut merupakan proses "Pelepasan diri" seorang remaja dengan masyarakat disekitarnya. Perbedaan tersebut dapat dinyatakan melalui situasi sosial kebudayaan masing-masing remaja yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada fase tersebut, timbulnya masalah pada fase remaja serta cara penyelesaiannya tergantung pada kebudayaan terhadap masalah-masalah tersebut. Tidak jarang kultur orang luar membawa kebaikan akan tetapi tak jarang pula kultur tersebut menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu dibutuhkan untuk mengenali karakteristik seorang remaja yang ditinjau dari berbagai pendekatan untuk lebih mengenal dan bisa menemukan jalan keluar.

Pembahasan

Periode remaja merupakan fase perubahan dari anak-anak menuju dewasa, biasanya fase perubahan dari anak-anak menuju remaja merupakan hal yang menyenangkan jika dilihat dari segala sisi. Dimana anak-anak mulai masuk ke tahap perubahan dari yang mulanya bergantung kepada orang sekitar menjadi lebih memiliki sifat mandiri, mereka juga mulai bisa berpikir secara abstrak, mulai memahami hukum kausalitas, serta memanfaatkan nalar untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Fase ini juga merupakan puncaknya kekacauan identitas dimana individu akan sibuk mencari identitasnya sendiri karena mereka akan mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas yang tepat bagi mereka. Seorang remaja tidak lagi

disebut anak-anak, mereka pula belum bisa dibilang menjadi seorang dewasa yang cakap (Eileen & Lynn, 2016). Kecerdasan Emosional merupakan salah satu kemampuan dalam memahami serta mengendalikan emosi baik bagi dirinya sendiri maupun hubungannya dengan masyarakat sekitar (Rahmat, Aziz 1999).

Remaja Ditinjau dari Berbagai Pendekatan

Dilihat dari sudut pandang sejarah ilmu hukum, nampak tidak terdapat sekatkan pada fase remaja yang di pandang sebagai fase tersendiri sebelum ke fase dewasa. Baru-baru ini mulai dibentuk pemisahan antara pengadilan orang dewasa dengan pengadilan remaja yang memiliki hukuman yang berbeda. Maka dari itu dalam Psikologi belum lama ini juga mengutarakan teori-teori pendekatan spesifik yang ditujukan kepada remaja yang tidak bisa dikatakan anak maupun dewasa penuh. Dalam hal ini ada beberapa tinjauan tentang remaja dilihat dari pendekatannya:

Pendekatan Psikobiologis

Graanville Stanley Hall berpendapat bahwa psikologi remaja harus dipandang sebagai suatu bidang tersendiri yakni perlu dipisahkan dari psikologi anak maupun orang dewasa, Berlandaskan persepsi tersebut, dikumpulkanlah penelitian lewat pengalaman yang dipublikasikan dengan judul "Adolescence" pada tahun 1904. Ia berpandangan bahwa faktor fisiologis mempengaruhi perkembangan kejiwaan. Sementara itu faktor-faktor fisiologis ini bergantung dari faktor-faktor yang ditetapkan dari aspek keturunan. Karena ia beranggapan bahwa perkembangan dan pertumbuhan diarahkan oleh proses kematangan yang berlangsung dalam dirinya, maka dampak dari kebudayaan dan lingkungan sosial kurang berkaitan dalam pembahasannya.

Arnold Gesell sepikiran dengan Stanley Hall yang mempercayai adanya dampak serta peranan proses kematangan biologis dalam proses perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi telah dijadikan suatu daftar perilaku yang dapat dianggap sebagai ciri-ciri pada usia-usia tertentu. Melalui daftar serta usia anak yang berkepentingan akan dapat ditentukan bentuk pada usia-usia tertentu. Melalui daftar serta usia individu yang berkepentingan dapat ditetapkan apakah pola perilaku seorang anak tersebut sesuai dengan anak lain yang sebaya atau sebaliknya tidak sesuai. Atau mungkin pola perilakunya sama dengan anak-anak yang lebih tua dari usianya, maka dari itu dapat dinyatakan bahwa anak tersebut telah menghadapi proses perkembangan yang lebih cepat dari teman seumurannya. Atau mungkin saja perilakunya sama persis dengan anak yang usianya kurang dari anak tersebut. Apabila anak bertempat pada posisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ia sedang menghadapi gangguan dalam proses perkembangan atau menjalani proses perkembangan yang lebih lamban dibandingkan dengan kawan-kawan sebayanya.

Pendekatan Kebudayaan (Antropologis)

Dalam memperjuangkan kelangsungan hidup, anak sangat bergantung kepada masyarakat terutama ibu bapaknya yang mengatur serta mengurus semua kebutuhan hidupnya hingga sang anak tersebut memasuki fase remaja sebagai fase pergantian sebelum memasuki tahap dewasa. Pada fase pergantian ini, sang anak akan menjalani tahap melepaskan hubungan dengan orang tua. Pengaruh kebudayaan asing terjadi

secara langsung maupun tidak langsung akan membawa efek terhadap pembentukan karakter yang baik, juga memungkinkan pembentukan karakter yang negatif pula yang menuju pada kemerosotan moral remaja. Karena individu yang berada pada fase remaja umumnya lebih mudah terkena pengaruh kebiasaan dari luar, ketimbang dengan orang dewasa dan anak-anak. Karena fase remaja merupakan fase yang umumnya menghadapi kelabilan emosi yang disebabkan efek dari perubahan yang mereka jalani. Dalam hal ini remaja dapat kita bagi dalam tiga kelompok yaitu:

1. Remaja yang hidup di daerah pedesaan

Remaja yang hidup di daerah pedesaan cenderung tidak mengalami kesukaran dan tidak banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing, karena kebanyakan remaja yang tinggal di kampung pada dasarnya memiliki sifat hidup sederhana, sifat ini terbentuk karena remaja yang berasal dari kampung sudah biasa membantu orangtua mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti bertani, berdagang, beternak dan pekerjaan orang desa lainnya. Oleh karenanya mental mereka terbentuk, bahwa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan maka diperlukan usaha dan tidak datang secara instan. Penduduk desa kebanyakan memiliki sifat taat dalam menerapkan nilai-nilai yang tetap yaitu agama dan kebiasaan yang mereka lestarikan yang telah dilakukan berabad-abad lamanya. Sehingga apabila terjadi perkembangan zaman, perubahan tidak dapat dilaksanakan dengan mudah karena setiap perubahan akan ditinjau dari segi agama dan adat.

Hal tersebut menyebabkan mereka akan terbelakang dalam berbagai bidang kehidupan. akan tetapi kesadaran untuk menyekolahkan anak telah tumbuh dan berkembang di desa-desa, sehingga orang tua pada umumnya tidak menginginkan lagi anak mereka hanya menjadi petani sederhana yang tidak sekolah. Mereka telah merasakan kebutuhan akan pengetahuan dan pendidikan bagi anak-anak, paling sedikit sampai tamat Sekolah Dasar. Untuk itu Madrasah (Sekolah yang berdasarkan pada agama) sangat disukai.

2. Remaja yang hidup di kota kecil

Bertambah hebatnya alat penghubung seperti televisi, radio, surat kabar dan lain-lainnya, memberikan dampak atas kedekatan hubungan antara kota kecil dan kota besar. Hubungan tersebut tentu membawa pengaruh terutama pada kalangan remaja. Besar kecilnya pengaruh kebudayaan asing terhadap remaja di desa itu tergantung banyak tidaknya hubungan dengan kota besar, di samping kuat atau tidaknya rasa keagamaan para remaja itu juga pengaruh adat dan lingkungannya. Pada dasarnya remaja yang tinggal di kota kecil memiliki keinginan untuk mencontoh serta menjadikan role model kawan mereka yang berada di perkotaan. Remaja yang terbimbing dan terdidik beragama serta memedulikan adat istiadat penduduk sekitar di mana orang tua mereka hidup biasanya dapat mengendalikan diri maka dari itu tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang negatif karena mereka memiliki prinsip yang mereka pegang. Sebaliknya remaja yang kurang keyakinan beragamanya, serta datang dari keluarga yang acuh terhadap berbagai adat kebiasaan dalam masyarakatnya, mereka cenderung tergoda dengan hal-hal yang tidak baik, akibatnya muncul banyak kenalan remaja seta penyalahgunaan obat terlarang di berbagai kota kecil.

3. Remaja yang hidup di perkotaan

Remaja yang tinggal di perkotaan sering terkena imbas dari gaya hidup orang barat yang identik dengan sifat yang asing serta menyimpang. Sehingga hal tersebut menyebabkan munculnya aktivitas yang bertentangan pada masyarakat perkotaan misalnya memiliki sifat hedon. Dimana seluruh kultur budaya luar gampang masuk melalui berbagai cara misalnya, melalui film, buku-buku porno serta alat-alat canggih lainnya contohnya laptop, komputer, smartphone, internet serta melalui bermacam model dan tindakan mereka ketika turis-turis tersebut melakukan kunjungan wisata ke Indonesia (panuju et al., 1999).

Kesimpulan dan Saran

Bersumber dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa: Remaja yang dididik di daerah pedesaan dengan yang tinggal di perkotaan umumnya di kota besar akan memiliki kepribadian yang berbeda. Karena secara harfiah perilaku kehidupan sehari-hari mereka yang biasa mereka lakukan akan membentuk kepribadian diri mereka. Dimana lingkungan mereka tinggal sekarang yang akan menentukan sifat dan karakteristik mereka beberapa tahun kedepan. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pengaruh kebudayaan asing yang negatif terhadap remaja di kota kecil tidak dapat dipengaruhi berkat kuatnya keyakinan beragama dan ketergantungan kepada kebiasaan yang tetap lestari dalam kehidupan masyarakat. Hanya saja karena telah terjalin banyak jaringan antara kota besar dengan kota kecil melalui alat canggih dan modern maka pengaruh yang negatif itu telah terjadi pula pada remaja kota kecil. Kecerdasan Emosional merupakan suatu kecakapan individu dalam mengelola serta memahami emosi yang ia miliki baik yang ada dalam diri maupun hubungan dengan orang sekitar. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat kedalam diri sendiri dan keluar diri.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendrianti., (2006)., Psikologi perkembangan, pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. PT. Refika Aditama.
- Aziz, R. (1999). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).
- Eileen, K., & Lynn, R. (2016). Profil perkembangan anak: prakelahiran hingga usia 12 tahun edisi 5.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16–23.
- Panuju, Panut, Umami, & Ida. (1999). Psikologi remaja. Pt. Tiara Wacana.